

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS IV B MADRASAH IBTIDAIYAH DARUSSALAM KOTA JAMBI

Husnul Khotimah¹, Minnah El Widdah²

Email: hk7162886@gmail.com¹, minnahelwiddah@uinjambi.ac.id²

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

ABSTRAK

Dalam proses pembelajaran, aktivitas peserta didik merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh guru sehingga proses pembelajaran yang ditempuh benar-benar memperoleh hasil yang optimal. Namun kenyataannya aktivitas belajar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyyah Darussalam Kota Jambi masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas IV B di Madrasah Ibtidaiyyah Darussalam Kota Jambi melalui penerapan metode Make A Match. Metode Make A Match dipilih karena dianggap efektif untuk meningkatkan partisipasi dan interaksi siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan Metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan desain Kurt Lewin. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV B yang berjumlah 27 orang. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan, sesuai dengan data aktivitas siswa pada setiap siklus, yang diperoleh di siklus I dari observer saat melaksanakan pertemuan pertama sebesar 53% sedangkan di pertemuan kedua mengalami peningkatan sebesar 61%. Di siklus II pertemuan pertama dengan peningkatan mencapai 86%, dan peningkatan terbesar berada di pertemuan kedua dengan persentase 96%. Menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model Make A Match. Hal ini menunjukkan bahwa guru dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan model Make A Match.

Kata Kunci: Make A Match, Aktivitas Belajar.

ABSTRACT

In the learning process, student activity is a very important thing and needs to be considered by teachers so that the learning process carried out really gets optimal results. However, in fact, student learning activities at Madrasah Ibtidaiyyah Darussalam Jambi City are still low. This study aims to improve the learning activities of class IV B students at Madrasah Ibtidaiyyah Darussalam Jambi City through the application of the Make A Match method. The Make A Match method was chosen because it is considered effective in increasing student participation and interaction in the learning process. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method with the Kurt Lewin design. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method with Kurt Lewin's design. The subjects of the study were all 27 students of class IV B. Based on the data that has been collected, it shows that student activity has increased, according to student activity data in each cycle, which was obtained in cycle I from the observer when carrying out the first meeting by 53% while in the second meeting there was an increase of 61%. In cycle II the first meeting with an increase reached 86%, and the largest increase was in the second meeting with a percentage of 96%. Showing that there is an increase in student activity in learning using the Make A Match model. This shows that teachers can overcome the problems faced by using the Make A Match model.

Keywords: Make A Match, Learning Activities.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran sehingga para peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka guna memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka dan masyarakat Ali Mustadi (2020:1)

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh seorang pengajar dan direncanakan dengan seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pendidikan memberikan sumbangan yang sangat berarti untuk memajukan generasi penerus bangsa dalam kehidupan berbangsa. Pendidikan adalah aspek krusial dalam kehidupan manusia dan keberhasilan pembangunan nasional. Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, yang menunjukkan bahwa melalui pendidikan, individu dapat menentukan serta mengubah hidupnya menjadi pribadi yang lebih baik (Nanang Fattah 2014:39)

Fungsi pendidikan adalah untuk memahami pola kepuasan pribadi, kehidupan masyarakat yang diinginkan, serta membimbing peserta didik dalam semua tahap keinginan, kebutuhan, dan potensi mereka. (Febri yanto, 2022)

Pendidikan adalah sebuah usaha yang direncanakan dan disadari untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran supaya siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan, seperti kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, akhlak yang baik, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Belajar dapat membantu peserta didik mengalami transisi dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan dan dari keraguan menjadi keyakinan terhadap sesuatu. Hal ini diperkuat oleh Khasanah (2022, 2) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah perubahan karakter atau potensi diri. Perubahan karakter ini akan ditetapkan secara bertahap melalui proses pengembangan diri yang dilakukan langsung oleh individu. Pernyataan ini sejalan dengan perspektif yang diungkapkan oleh Suprijono (2021, 16 – 25) belajar merupakan suatu proses yang menciptakan perilaku siswa sepanjang kegiatan pembelajaran. Berdasarkan Lutfiandi & Hartanto (Azeti, 2019, 10-17) menunjukkan bahwa belajar adalah sebuah proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mengamati perubahan baru dalam perilaku secara keseluruhan, yang merupakan hasil dari pengalaman interaktifnya dengan lingkungan (Hayati et al., 2024)

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada setiap peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seseorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. (Moh.Suardi,2018;7)

Dalam proses belajar mengajar, guru memegang peranan yang sangat penting agar pengetahuan yang disampaikan dapat dipahami oleh para siswa. Tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan pengetahuan, terdapat banyak peran guru dalam proses belajar (Yestiani & Zahwa, 2020) Kegiatan siswa sangat penting dalam proses pembelajaran dan guru perlu mempertimbangkannya sehingga proses pembelajaran sebenarnya mencapai hasil yang optimal. Kegiatan siswa akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan tindakan lainnya, termasuk sikap dan nilai-nilai.

Dalam proses pembelajaran, guru perlu mampu mengajak siswa agar terlibat aktif sebagai bagian dari pengalaman belajar mereka. Keaktifan didefinisikan sebagai situasi atau keadaan di mana siswa dapat berperan aktif. Keterlibatan siswa dalam belajar mencakup semua aktivitas baik fisik maupun non fisik yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran yang efektif, sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang mendukung. Seorang guru

dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, serta diharapkan untuk berpikir mengenai cara menyampaikan pemahaman kepada siswa agar siswa dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang efektif karena siswa kadang-kadang tidak bisa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Agar terhindar dari semua itu, guru dapat merancang strategi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar. Pengajar yang berkompeten akan lebih mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola proses pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang maksimal. Proses belajar di ruang kelas tidak dapat dipisahkan dari peran guru yang merupakan pendidik yang profesional. Kemampuan profesional seorang guru adalah salah satu aspek dari kompetensi yang dimiliki oleh seorang pengajar. Kemudian terungkap bahwa proses pembelajaran yang dilakukan kurang mampu memotivasi siswa untuk ikut serta, sehingga siswa tidak dapat menangkap materi yang disampaikan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengertian guru dalam menerapkan model pembelajaran yang efektif dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar (Tanjung dan Nababan 2018)

Kompetensi guru adalah hal penting dalam pembelajaran. Seorang guru menguasai bahan ajar adalah peran guru dalam mengelola pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran menjadi hal penting karena berkaitan langsung dengan aktivitas belajar siswa. Upaya guru untuk menguasai bahan ajar yang akan diajarkan, merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan optimal dapat terwujud apabila dalam diri guru tersebut ada dorongan dan tekad yang kuat (komitmen) untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Ukuran kompetensi terlihat dari rasa tanggung jawabnya menjalankan amanah, profesi yang diembannya, rasa tanggung jawab moral dipundaknya. Semua itu akan terlihat pada rasa tanggung jawabnya mempersiapkan segala perlengkapan pengajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran. (Sari et al., 2023)

Siswa atau yang biasa disebut dengan peserta didik merupakan salah satu dari komponen pendidikan yang tidak bisa ditinggalkan, karena tanpa adanya peserta didik tidak akan mungkin proses pembelajaran dapat berjalan. Peserta didik merupakan komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Berdasarkan ketentuan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (4) dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. (DR. Hamuni Muhammad Idrus & Dra Aswati, 2022)

Perkembangan anak adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari pematangan. Di sini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem yang berkembang sedemikian rupa perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. (Sari, 2017)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktivitas dijelaskan sebagai kata kerja akademik aktif yang mencerminkan keterlibatan, ketekunan, serta usaha yang konsisten dalam bekerja atau belajar dengan serius agar meraih prestasi yang cemerlang. Sardiman menyatakan bahwa dalam proses belajar diperlukan aktivitas, karena pada dasarnya belajar adalah tindakan, yaitu tindakan untuk mengubah perilaku, sehingga melakukan suatu kegiatan. Aktivitas belajar merujuk pada keterlibatan siswa secara intelektual dan emosional dalam proses pembelajaran, yang mencakup asimilasi (penyerapan) serta akomodasi (penyesuaian) kognitif dalam mencapai pengetahuan, tindakan, dan pengalaman langsung yang berkontribusi pada

pembentukan sikap dan nilai. Dengan demikian, dapat disimpulkan dari definisi aktivitas belajar tersebut bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi yang harus dijalankan dengan semangat, tekun, selalu berusaha dengan serius melibatkan fisik dan mental secara maksimal. (Pertiwi, 2020)

Arum Putri (2015 : 3) berpendapat Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang berfungsi sebagai alat komunikasi mempunyai peran sebagai penyampai informasi. Tidak semua warga Negara Indonesia mengerti apa makna dari Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sesungguhnya belum tentu Bahasa Indonesia yang benar itu baik dan Bahasa Indonesia yang baik itu benar. Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta efektif dalam penyampaian maksud kepada lawan bicara. Sedangkan Bahasa Indonesia yang benar adalah Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah bahasa baku. (Azizah, 2019)

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran pokok yang diajarkan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tujuannya agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik dan benar, serta menghayati bahasa dan sastra Indonesia. Tugas seorang guru Bahasa Indonesia meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan pengajaran dan pembelajaran. Tugas guru Bahasa Indonesia adalah Mengajar, Merancang Kurikulum, Evaluasi, Memberikan Umpan Balik, Mendorong Keterlibatan, Mengembangkan Keterampilan, Menjaga Komunikasi, Mempromosikan Kebudayaan, dan Pengembangan Profesional Dengan melaksanakan tugas-tugas ini, guru Bahasa Indonesia berperan penting dalam membentuk kemampuan berbahasa siswa dan pemahaman mereka terhadap budaya Indonesia. Dalam hal ini guru dengan sadar berusaha untuk mengatur lingkungan belajar agar anak didik tetap semangat dalam menerima pelajaran dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki guru, seperti mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis.

Penulis memilih pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia karena penulis melihat masalah dilapangan. sebagian siswa hanya duduk, diam, mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan Oleh guru dan sebagian lainnya sibuk sendiri, seperti menulis, melamun dan ada juga yang asik mengobrol dengan teman sebangkunya, saat proses pembelajaran berlangsung ketika di tanya apakah ada yang ingin ditanyakan, hanya satu atau dua siswa yang mengangkat tangannya. Ketika disuruh membaca materi banyak siswa yang tidak membaca mereka hanya bergumam sendiri seolah-olah mereka sedang membaca materi tersebut, semangat siswa kurang saat proses pembelajaran. Semangat yang tinggi sangat diperlukan dalam belajar karena dapat memperlancar pembelajaran, dalam proses hanya sedikit yang memberikan tanggapan kepada teman atau guru. Dapat dilihat bahwa aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran masih dapat dikatakan kurang.

Berdasarkan hasil Observasi menunjukkan bahwa di kelas IV B Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Kota Jambi Memiliki masalah pada kurangnya aktivitas belajar dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kurangnya metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik sehingga siswa cenderung pasif, bosan, mengantuk dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Semangat yang tinggi sangat diperlukan dalam belajar karena dapat memperlancar pembelajaran, dalam proses hanya sedikit yang memberikan tanggapan kepada teman atau guru. Pendidik berusaha melibatkan seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran dan merangsang keaktifan belajar peserta didik namun keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran tersebut hanya didominasi Oleh sebagian peserta didik tertentu saja dan masih banyak peserta didik kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran tersebut, salah satunya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Dapat dilihat bahwa aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran masih dapat dikatakan kurang.

Keadaan seperti inilah yang menuntut seorang guru untuk mencari metode yang cocok dalam pembelajaran Bahasa Indonesia agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan dan tentunya dapat dipahami dengan mudah Oleh siswa. Serta memberikan peningkatan terhadap aktivitas siswa dalam kelas sehingga terjadi interaksi antara guru dan siswa. Fakta yang sering terjadi dilapangan adalah dalam pembelajaran Proses pembelajaran belum terlaksana dengan baik. Hasil belajar akan menunjukkan tingkat pencapaian maksimal, dapat tercapai apabila seorang pendidik menguasai metode dalam mengajar yang efektif sesuai dengan kriteria peserta didik dan pada penelitian ini, peneliti mendapatkan kurang maksimalnya aktivitas belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, salah satu upaya untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran adalah dengan menerapkan suatu metode pembelajaran ke dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya adalah metode pembelajaran Make A Match. Apabila metode pembelajaran Make A Match digunakan di dalam kegiatan pembelajaran, maka pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan menyenangkan, sehingga pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan. Tujuan dasar dari penerapan metode pembelajaran yang tepat dan efektif pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, sehingga dapat ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Guru dalam proses pembelajaran harus memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Dengan menggunakan metode pembelajaran akan sangat membantu meningkatkan aktivitas belajar siswa, salah satu metode yang dapat digunakan di dalam proses pembelaran adalah metode Make A Match (membuat pasangan). Metode Make A Match merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan dalam batas waktu yang ditentukan. (Pratiwi, 2018)

Metode pembelajaran “Make A Match” dapat membantu kesulitan belajar siswa terutama dalam hal mengingat materi pelajaran. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran lebih inovatif “Make A Match” dapat berorientasi pada aktivitas belajar siswa menjadi lebih bermakna, lebih berorientasi pada keaktifan, serta membantu meningkatkan proses dan hasil belajar. Make A Match merupakan salah satu jenis dari metode pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran Make A Match dapat melatih siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran secara merata, serta menuntut siswa bekerjasama dengan anggota kelompoknya agar tanggungjawab dapat tercapai, sehingga semua siswa aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu keunggulan dari metode ini yaitu siswa akan mencari pasangan yang sesuai untuk memecahkan suatu konsep dan topik sambil belajar dengan suasana yang menyenangkan. (Dewa, 2020)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan para peneliti terdahulu, pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran Make A Match ternyata dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa pada pembelajaran yang diberikan di sekolah. Hasil penelitian Suci perwita sari dkk menunjukkan bahwa: Berdasarkan dari hasil penelitian terdapat beberapa hal yaitu Pembelajaran IPA dengan menggunakan metode Make a Match menunjukkan pada prestes sebelum melaksanakan tindakan, dari 30 orang dinyatakan tuntas sebesar 40 % dengan nilai rata – rata 44. Perolehan hasil belajar pada siklus I dari 30 siswa terdapat 12 siswa dinyatakan tuntas atau sebesar 40 %, sedangkan 18 siswa dinyatakan tidak tuntas dengan persentase 60 %, dengan nilai rata-rata 70,67. Sedangkan perolehan hasil belajar pada siklus II dari 30 siswa terdapat siswa dinyatakan tuntas dengan persentase 100%, dengan nilai rata-rata sebesar 86,67 (Hasil & Siswa, 2020) dan adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dan sekarang adalah penelitian terdahulu melakukan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa sedangkan penelitian sekarang untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di atas menunjukkan bahwa penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran Make A Match ke dalam proses pembelajarannya. Oleh karena itu, penulis juga ingin melakukan penelitian yang sama, namun pada tempat yang berbeda dengan tujuan dan materi yang berbeda pula. Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Metode pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IVb Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Kota Jambi “.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). PTK merupakan penelitian tindakan kelas yang di implementasinya dapat dilihat, dirasakan dan dihayati kemudian muncul pertanyaan apakah praktik-praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan memiliki efektifitas yang tinggi. Penelitian tindakan kelas menggunakan berbentuk kolaborasi, yang mana guru merupakan mitra kerja peneliti. Masing-masing memusatkan perhatiannya pada aspek-aspek penelitian tindakan kelas ini yang sesuai dengan ahlinya, guru sebagai praktisi pembelajaran peneliti sebagai perancang dan pengamat yang kritis.

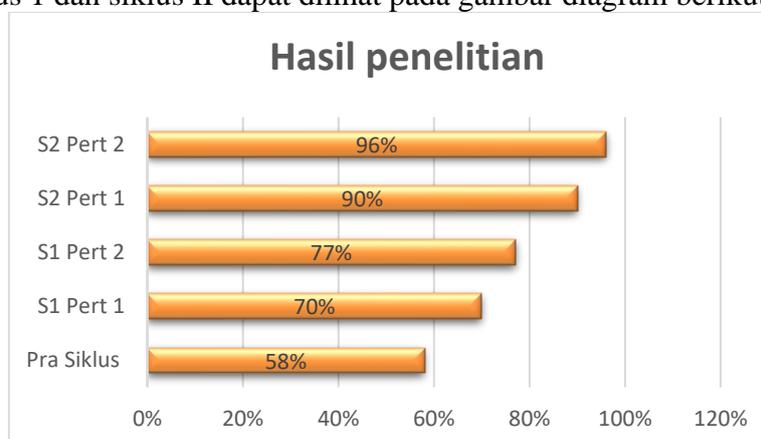
Model yang digunakan pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu menggunakan model Tindakan yang di cetuskan dan di kembang kan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang mana memiliki 4 tahapan yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan/tindakan (acting), observasi (observe), refleksi (reflecting).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan metode pembelajaran Make A Match untuk meningkatkan aktivitas belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV B Madrasah Ibtidaiyyah Darussalam Kota Jambi

Pelaksanaan Observasi Aktivitas Guru

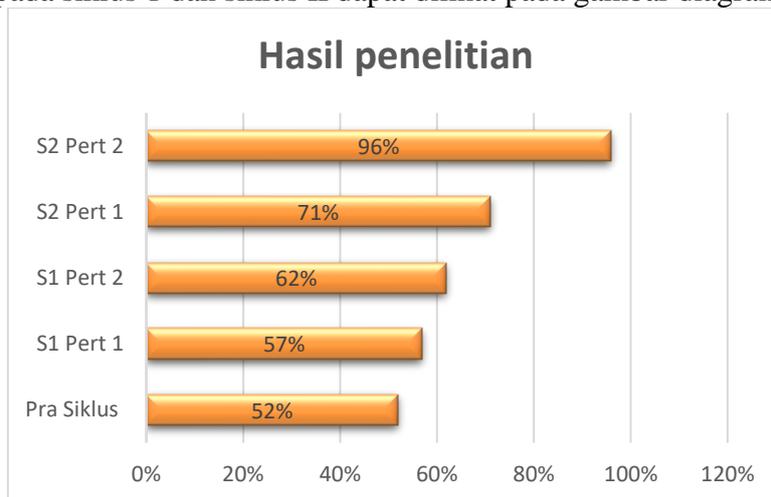
Berdasarkan hasil observasi guru yang telah dilakukan pada siklus I menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran belum berjalan dengan maksimal. Dimana guru belum maksimal membimbing siswa dalam proses pembelajaran dan menyelesaikan LKPD yang telah diberikan sehingga pada siklus I memperoleh nilai aktivitas guru Pada pertemuan I dengan persentase 70% dan pada pertemuan II 77%. Pada tindakan siklus II peneliti melakukan perbaikan dari kekurangan yang ada pada siklus I sehingga aktivitas guru pada siklus II diperoleh nilai yang meningkat dari siklus sebelumnya yaitu pada pertemuan I dengan persentase 90% dan pada pertemuan II memperoleh hasil 96% dengan kualifikasi sangat baik. Hasil peningkatan aktivitas guru dalam penerapan metode pembelajaran Make A Match pada siklus 1 dan siklus II dapat dilihat pada gambar diagram berikut:



Gambar 1. Hasil observasi aktivitas Guru

Pelaksanaan Observasi Aktivitas siswa

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I pada pertemuan I diperoleh hasil 57,77% dengan kualifikasi cukup. Kemudian pada pertemuan II diperoleh hasil 62,03% dengan kualifikasi baik, adapun saat dilaksanakannya tindakan pada siklus II siswa mengalami peningkatan banyak siswa yang sudah mampu beradaptasi dengan penerapan metode pembelajaran Make A Match dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia mereka. Adapun hasil yang di peroleh pada aktivitas siswa pada pertemuan I mencapai 71,74% dengan kualifikasi baik kemudian pada pertemuan II diperoleh hasil 80,18% dengan kualifikasi baik. Hasil peningkatan aktivitas siswa dalam Penerapan metode pembelajaran Make A Match pada siklus 1 dan siklus II dapat dilihat pada gambar diagram berikut:



Gambar 2. Hasil observasi aktivitas siswa

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan penerapan metode pembelajaran Make A Match dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV B Madrasah Ibtidaiyyah Darussalam Kota Jambi pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui proses kegiatan pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Peningkatan ini dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu aktivitas guru, Aktivitas siswa dan persentase angket siswa dalam menjawab lembar pertanyaan. Adapun rincian peningkatan penelitian yang dimaksud akan dipaparkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Penelitian

Aspek yang diteliti	Siklus I		Siklus II		Peningkatan
	1	2	1	2	
Observasi aktivitas guru	70%	77%	90%	96%	19%
Observasi aktivitas siswa	57,77%	62,03%	71,74%	80,18%	18,15%
Persentase angket siswa	60,85%		80,14%		19,29%

Tabel 1. sudah merangkum peningkatan yang terjadi selama proses pelaksanaan tindakan siklus 1 dan siklus II terjadinya peningkatan sebesar 19% pada observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa dari pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II terjadinya peningkatan sebesar 18,15%, sementara persentase hasil angket siswa juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 19,29%. Hasil perolehan data tersebut berdasarkan indikator kinerja yang telah ditetapkan dan telah tercapai selama penelitian dilaksanakan.

Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan model Kurt Lewint yang terdiri atas dua siklus. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas IVB Madrasah Ibtidaiyyah Darussalam Kota Jambi. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode Make A Match. Metode pembelajaran “Make A Match” dapat membantu kesulitan belajar siswa terutama dalam hal mengingat materi pelajaran. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran

lebih inovatif “Make A Match” dapat berorientasi pada aktivitas belajar siswa menjadi lebih bermakna, lebih berorientasi pada keaktifan, serta membantu meningkatkan proses dan hasil belajar. Make A Match merupakan salah satu jenis dari metode pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran Make A Match dapat melatih siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran secara merata, serta menuntut siswa bekerjasama dengan anggota kelompoknya agar tanggungjawab dapat tercapai, sehingga semua siswa aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu keunggulan dari metode ini yaitu siswa akan mencari pasangan yang sesuai untuk memecahkan suatu konsep dan topik sambil belajar dengan suasana yang menyenangkan.(Dewa, 2020)

Penelitian yang dilakukan Oleh nurul fitria (2019) menyatakan bahwa metode Make A Match dapat meningkatkan Aktivitas belajar siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan dikelas IVB Madrasah Ibtidaiyyah Darussalam Kota Jambi. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia diperoleh hasil telah terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari pengamatan lembar observasi siswa yang telah dilaksanakan. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan, sesuai dengan data aktivitas siswa pada setiap siklus yang diperoleh. dari observer saat pra siklus aktivitas belajar siswa hanya 52%. di siklus I melaksanakan pertemuan pertama sebesar 57,77% sedangkan dipertemuan kedua mengalami peningkatan sebesar 62,03%. Di siklus II pertemuan pertama dengan peningkatan mencapai 71,74%, dan peningkatan terbesar berada di pertemuan kedua dengan persentase 80,82%. Menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model Make A Match. Hal ini menunjukkan bahwa guru dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan model Make A Match.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan metode pembelajaran Make A Match untuk meningkatkan aktivitas belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV B Madrasah Ibtidaiyyah Darussalam Kota Jambi dapat disimpulkan bahwa: Aktivitas siswa Dalam mengikuti proses pembelajaran Penelitian terhadap aktivitas siswa dalam menggunakan metode Make A Match terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa pada tema 6 cita-citaku pada materi kalimat efektif dan kalimat majemuk kelas IVB MI Darussalam Kota Jambi dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama pada tanggal 25 february -5 Maret 2025 siklus kedua pada tanggal 11-19 Maret 2025. Dalam penelitian ini yang menjadi observer adalah peneliti sedangkan yang menjadi pengajar adalah wali kelas IVB Bapak Abggi Renaldi,S.Pd. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan, sesuai dengan data aktivitas siswa pada setiap siklus, yang diperoleh di siklus I dari observer saat melaksanakan pertemuan pertama sebesar 57,77% sedangkan dipertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 62,03%. Di siklus II pertemuan pertama dengan peningkatan mencapai 71,74%, dan peningkatan terbesar berada di pertemuan kedua dengan persentase 80,18%. Menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model Make A Match. Hal ini menunjukkan bahwa guru dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan model Make A Match.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. R. (2019). Volume 5 nomor 2, september 2019 33. Jurnal SKRIPTA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia, 5(2), 33–39.
- Dewa, N. S. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Make a Match Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa. *Journal of Education Action Research*, 4(3), 240–246.

- DR. Hamuni Muhammad Idrus, Ms., & Dra Aswati, Mp. M. (2022). *Perkembangan Peserta Didik* Penerbit Cv.Eureka Media Aksara. Cv. Eureka Media Aksara, 122.
- Febri yanto, ilma ni'mah chudari. (2022). *Jurnal perseda*. *Jurnal Persada*, 5(3), 60–67.
- Hasil, M., & Siswa, B. (2020). Penggunaan Metode Make a Match Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sd. *EJoES (Educational Journal of Elementary School)*, 1(1), 19–24. <https://doi.org/10.30596/ejoes.v1i1.4554>
- Hayati, R., Praja, A. L., & Mu, A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament Berbantuan Aplikasi Kastil Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Peserta Didik Sekolah Dasar. 07(01), 4301–4320.
- Pertiwi, A. C. (2020). Penggunaan Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Kelas IV SDN 6 Metro Barat. *Skripsi IAIN Metro Lampung*, 1–148.
- Sari, S. Y. (2017). Tinjauan Perkembangan Psikologi Manusia pada Usia Kanak-Kanak dan Remaja. *Primary Education Journal (Pej)*, 1(1), 46–50. <https://doi.org/10.30631/pej.v1i1.3>
- Sari, S. Y., Dwi, M., Purnama, I., Kunci, K., & Madrasah, K. (2023). Vol. 4, No. 1, Juni 2023. 4(1), 37–47.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>